

PERKEMBANGAN KAIN TENUN ENDEK KOLOK DI DESA BENGKALA

Suryani¹, Ni Ketut Widiartini², Made Diah Angendari³

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan keluarga
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: suryaniumar353@undiksha.ac.id, ketut.widiartini@undiksha.ac.id,
diah.angendari@undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) perkembangan motif kain tenun endek *kolok*, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif kain tenun endek *kolok* di Desa Bengkala. Metode deskriptif kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. cara yang digunakan pada pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi kepada pengrajin dan ketua KEM (Kawasan Ekonomi Masyarakat) Kajian. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dan lembar wawancara, sumber informan sebanyak 2 orang. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan (1) perkembangan motif kain tenun endek *kolok* pada desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng mengalami perkembangan dari segi motif. Mulai dari terciptanya kain tenun endek tanpa motif, kemudian mulai menciptakan kain tenun endek yang bermotif namun motif yang diciptakan masih motif endek pada umumnya. Seiring berjalannya waktu KEM Kajian di Desa Bengkala mulai membuat kain yang mencari khaskan desa Bengkala yaitu motif *kolok*. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif kain tenun endek *kolok* di Desa Bengkala terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal, dimana faktor internal yaitu: kemauan, dan pengetahuan Sedangkan faktor eksternal ada faktor budaya, ekonomi, lingkungan, hubungan sosial, dan teknologi.

Kata kunci: Endek, *kolok*, perkembangan motif

Abstract

The purpose of this study is to describe (1) the development of the endek kolok, and (2) the factors that influence the development of the endek kolok in Bengkala Village. Qualitative descriptive method is a research method used in this study. And the methods used in data collection are observation, interviews and documentation to the craftsmen and the head of the KEM (Community Economic Area) Kajian. The instruments used are observation sheets and interview sheets, the source of the informant is 2 people. woven fabric motif kolok in the village of Bengkala, Kubuaddan District, Buleleng Regency has developed in terms of motifs. Starting from the creation of endek woven fabrics without motifs, then starting to create endek woven fabrics with patterns but the motifs created are still endek motifs in general. Over time, KEM Kajian in Bengkala Village began to make fabrics that characterize Bengkala village, namely the kolok. (2) The factors that influence the development of endek kolok in Bengkala Village are divided into two, namely external factors and internal factors, where internal factors are: willingness, and knowledge. While external factors are cultural, economic, environmental, social relations, and technology.

Keywords : Endek, *kolok*, motive development

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki letak strategis, mempunyai kekayaan asal daya melimpah, juga terdiri atas beberapa suku, dan memiliki

keanekaragaman budaya. oleh karena itu banyak turis asing yang berdatangan ke Indonesia buat melihat secara eksklusif tradisi dan budaya Indonesia yang selama ini

sudah banyak tersebar luaskan baik melalui media cetak atau media elektronika

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia mempunyai yang akan terjadi kerajinan yang berbeda-beda termasuk pada dalamnya kerajinan tenun. Kerajinan tenun hampir tersebar luas diberbagai daerah di Indonesia. Kerajinan tenun termasuk pada industri rumah tangga atau industri kecil. Industri skala kecil di Indonesia merupakan industri yang terus-menerus mendapat perhatian khusus oleh Pemerintah Daerah, karna keberadaannya memiliki arti krusial baik secara ekonomi juga sosial budaya. Pembangunan industri kecil menengah termasuk pengrajin skala industri rumah tangga, perlu didorong serta dibina sehingga menjadi usaha yang semakin berkembang serta mandiri. dengan berkembangnya industri kecil dan menengah di rakyat, maka lapangan pekerjaan dan pendapatan masyarakatpun bertambah.

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki letak strategis, mempunyai kekayaan sumber daya melimpah, pula terdiri atas beberapa suku, serta mempunyai keanekaragaman budaya. oleh sebab itu banyak turis asing yang berdatangan ke Indonesia buat melihat secara langsung tradisi serta budaya Indonesia yang selama ini telah banyak beredar luaskan baik melalui media cetak atau media elektronik

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia memiliki yang akan terjadi kerajinan yang berbeda-beda termasuk di dalamnya kerajinan tenun. Kerajinan tenun hampir tersebar luas diberbagai daerah di Indonesia. Kerajinan tenun termasuk dalam industri rumah tangga atau industri kecil. Industri skala kecil pada Indonesia ialah industri yang terus-menerus mendapat perhatian khusus oleh Pemerintah Daerah, karna keberadaannya memiliki arti krusial baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Pembangunan industri kecil menengah termasuk pengrajin skala industri rumah tangga, perlu didorong dan dibina sehingga sebagai perjuangan yang semakin berkembang dan berdikari. dengan berkembangnya industri kecil dan menengah di rakyat, maka lapangan pekerjaan serta pendapatan masyarakatpun bertambah. Cahyadi (2019) menyatakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses

perubahan dalam diri individu atau organisme, secara fisik maupun psikis, menuju taraf kedewasaan atau kematangan. Perkembangan itu berlangsung secara sistematis, progresif serta berkesinambungan. Perkembangan tenun memang memiliki ketika yang panjang di Indonesia.

Tenun merupakan teknik pada pembuatan kain yang dirancang menggunakan prinsip yang sederhana yaitu menggunakan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Atau bersilangnya antara benang lungsi serta pakan secara bergantian, sehingga menjadi lembaran kain Budiyo (2008). Agustin & E, (1980) mengatakan bahwa tenun dibuat asal benang lungsin serta benang pakan yang dipersilangkan. Benang lungsin membujur dari pampang kain, sedangkan benang pakan melintang dari lebar kain. tenun ini disusun berasal benang pakan dan benang lungsin yang dipersilangkan lurus membentuk sudut 90. Konstruksi kain berdasarkan silang tenunan merupakan silang dasar dan silang dasar variasi. asal beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa tenun merupakan akibat kerajinan yang berupa kain yang dirancang menggunakan prinsip yang sederhana memakai benang (kapas, sutera dll) dengan cara persilangan antara benang lungsi serta benang pakan.

Kerajinan tenun di Indonesia mempunyai banyak jenis serta beragamnya terdapat yang tebal serta ada yang tipis, motifnya pun bermacam-macam menurut Prayitno (2010) secara umum ada 10 jenis tenun di Indonesia yakni : (1) Tenunan biasa, didesain berasal satu susunan benang lungsin dan satu benang pakan, misalnya seperti: kain poplin, berkoleis, drill, gabardin, satiner, dan satin, (dua) tenunan kembar, dirancang dari dua susunan benang pakan serta lungsi, asal ke 2 macam ini dibuat 2 tenunan ialah satu tenunan atas serta lainnya tenunan bawah. ke 2 tenunan ini dihubungkan menjadi satu dengan benang sebagai akibatnya tenunan merupakan satu tenunan kembar. menggunakan memindahkan tenunan yang atas ke bawah atau kebalikannya, maka terjadilah tenunan yang berkotak-kotak. model: kain tetra, kain tirai dan lain

sebagainya, (3) tenunan diperkuat, didesain asal satu susunan benang lungsi serta dua benang pakan, atau dirancang berasal 2 susunan benang lungsi serta satu susunan benang pakan. model : selimut wool, kain kursi, mantel, dan sebagainya, (4) tenunan renggang, mempunyai tujuan buat menerima kain yg sporadis, namun kain relatif kuat serta tidak mengganti pola dan rupa yang dikehendaki

dicelup serta ditenun, bagian-bagian benang yang terkait tidak kena zat warna, sehingga setelah ikatannya dibuka, benang tetap mirip rona aslinya. Bagian benang yang diikat, pada kain akan membentuk ragam hias motif, sedangkan bagian yang tidak dicelup merupakan warna dasar berasal kainnya, (7) kain tenun songket, didesain dengan alat tenun gendongan menggunakan bermacam motif yang dibuat dengan menyulam benang emas, benang perak, benang kapas berwarna, benang filamen atau campuran benang-benang tadi, (8) tenunan bersengkelit, ialah tenunan yang pada dasarnya terdapat penuh sengkeli-sengkeli dibuat sama dengan membentuk beledu lungsi, tetapi sengkeli di tenunan ini tidak dipotong. contoh: kain handuk, (9) tenun damas, ada kombinasi silang seperti silang satin polos dan silang satin, (10) tenunan yang dilapis, ialah tenunan dilapisi dengan resin ada dua macam, resin termoplastik kimia, (11) tenunan berbulu, adalah tenunan yang berbulu tegak serta terkait di tenunan dasar. Ujung-ujung benang disebut bulu, sedangkan nama kain diklaim *beludu*.

Muryani (2013) menyatakan terdapat tiga unsur motif yaitu 1) motif primer, ialah unsur pokok berasal Suatu corak kain sebagai pengisi bidang primer berupa bentuk tertentu yang menjadi tema serta nama motif kain. pada umumnya motif primer mengandung arti kejiwaan dari rancangan kain yang akan di buat, 2) motif pendukung, artinya pola berupa gambar-gambar aneka macam ornament tambahan buat mengisi bagian bidang kosong diantara motif primer. Bentuknya lebih kecil dari motif utama, misalnya bunga, daun, burung, atau motif-motif lain menggunakan ukuran lebih kecil berasal motif primer, 3) motif isian (Isen-isen) ialah motif yang berfungsi memperindah pola secara holistik,

diterapkan pada bidang-bidang motif pokok maupun pada pendukung. Isen-isen lebih kecil asal motif utama maupun motif pendukung. contohnya: titik, cicak, sawut, sirapan, cacah gori dan banyak sekali bentuk lainya yang mempunyai berukuran mungil untk mengisi motif-motif yang kosong.

Selain unsur motif menurut Darmaprawira (1989) menyatakan bahwa warna merupak salah satu hal yang penting dalam membuat sebuah karya untuk menunjang tersampainya makna yang terkandung didalam sebuah motif karya seni. contohnya warna merah mampu menyampaikan pesan keberanian, kekuatan, energi dan semangat yang terkandung didalam karya seni tersebut.

Wulandari (2011) menyatakan warna adalah spektrum eksklusif yang ada di dalam suatu cahaya tepat (berwarna putih). dalam seni rupa, warna mampu berati pantulan eksklusif berasal cahaya yang ditentukan oleh pigmen yang ada di permukaan benda. Syafii (2017) menyatakan bahwa dalam islam warna memberikan nilai positif pada seni lukis, seni kaligrafi juga seni lainnya, dengan menggunakan corak dan warna akan memberikan nilai estetika dan daya tarik di karya seni dan mengandung arti yang tinggi. Arif (2013) menyatakan bahwa rona merupakan sebuah bidang yang menarik buat dikaji sebab rona mempengaruhi psikologis, kognitif, rasa dan warna menyampaikan ciri-ciri di setiap obyek yang diletaknya.

Para pengrajin endek mulai mengalami masa kejayaan di tahun 1980-1990-an dan kemudian terus menerus menurun hingga tahun 2000-an. di tahun 1996 -2006 kain endek mengalami penurunan produksi akibat dari banyaknya persaingan produksi kain homogen buatan pabrik yang mulai masuk ke pasaran. Tahun 2007-2012 juga mengalami penurunan. Fluktuasi penurunan sangat dirasakan pada tahun 2008-2010. Hal tersebut ditimbulkan bahan baku yang sulit didapat, harga benang yang mahal, dan kualitas yang tidak sinkron dengan standar produksi kain endek. namun, di tahun 2011 kain endek mulai berkembang balik akibat bahan baku yang murah serta berkembangnya aneka macam motif kain endek yang sinkron dengan kebutuhan pasar. "Selain itu juga banyak perusahaan

atau instansi menggunakan kain endek sebagai pakaian tempat kerja serta anak sekolah (Dewi dkk 2019).

Menurut Sachari (2007) perkembangan kain tenun dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, lingkungan, budaya, sosial, ekonomi, pola pikir serta teknologi. Pendapat tersebut didukung dengan pernyataan Priyanto (2009), akibat tenun dipengaruhi oleh pengetahuan budaya, agama yang telah diubahsuaikan dengan lingkungan alam, serta sistem organisasi sosial dari warga yang membentuk tenun. Proses penciptaan motif menggunakan kain tenun sangat sulit dan relatif lebih rumit serta lama dibandingkan teknik lain, sebagai akibatnya membutuhkan kemampuan keterampilan, pengetahuan, kreativitas, dan ketekunan taraf tinggi asal pembuatnya (Kartiwa, 1989).

Penelitian yang dilakukan oleh Wijana dkk (2017) yang berjudul "Tenun Endek Mastuli Di Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng". Hasil penelitiannya menerangkan (1) alat yg digunakan dalam proses pembuatan kain tenun endek mastuli pada Desa kalianget artinya ATBM (alat Tenun Bukan Mesin), *pengeliingan (undar serta pengeretekkan), palet, pencatrian, penamplikan, gegirik, pemapalan, pengeboman, pengyucukan, meteran, serta gunting*. Sedangkan bahan yang dipergunakan merupakan benang mastuli (sutera), pewarna sintesis basa (*basis dye*), serta asam cuka (*acitec acid*). (2) proses pembuatan kain tenun endek mastuli di kalianget terdiri dari, pewarnaan benang lungsing, *ngebom, nyucuk, ngeliing benang pakan, mebed*, pewarnaan benang pakan, *nyatri, mapal, ngeliin* pakan siap tenun, serta menenun. (3) jenis-jenis motif hias yang ada di kain tenun endek mastuli di Desa kalianget ialah *keplok/ceplik, keplok/ceplik kurung, dobol, dobol endek, pelangi, penyucucangan, pot sungenge, serta pinggiran*.

Kemudian penelitian lain yang terkait yakni penelitian Dewi (2017) yang berjudul "Tenun 3 Dimensi Pada Industri Tenun Putri Ayu Kecamatan Blahbatu Kabupaten Gianyar Provinsi Bali". Penelitian yang dilakukan membahas tentang proses pembuatan tenun 3 dimensi dan motif kain tenun 3 dimensi. hasil penelitian ini

menandakan bahwa proses pembuatan tenun 3 dimensi pada industri tenun Putri Ayu memakai 3 proses kerja yaitu teknik songket, teknik ikat serta teknik air brush, serta memakai mesin ATM semi manual (sistem kartu). serta tenun tiga dimensi memiliki beberapa motif antara lain motif bunga pucuk rejuna, bunga jepun, bunga pucuk bang, bunga mawar dan Jakarta.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana perkembangan motif kain tenun endek *kolok* di Desa Bengkala?, (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif kain tenun endek di Desa Bengkala?. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana perkembangan motif kain tenun endek *kolok* di Desa Bengkala, (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif kain tenun endek di Desa.

2. METODE

Penelitian ini jika ditinjau berdasarkan eksplanasinya maka tergolong dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini memaparkan sesuai dengan fakta-fakta dari data yang diperoleh tanpa adanya manipulasi objek. Terkait dengan hal tersebut maka dilakukan mendeskripsikan tentang "Perkembangan Kain Tenun Endek *Kolok* Di Desa Bengkala. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik bersifat deskriptif.

Penelitian ini dilaksanakan di KEM (Kawasan Ekonomi Masyarakat) Kajian di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng Bali. Penenun dan ketua tenun KEM Kajian dan ketua Dewi Karya selaku tempat pemesanan motif merupakan subjek pada penelitian kain tenun endek *kolok*. Sedangkan objek penelitiannya fokus pada perkembangan motif kain tenun endek *kolok* di Desa Bengkala.

Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni observasi, wawancara dan dokumentasi dengan instrument penelitian yakni lembar observasi dan lembar wawancara. Untuk mendapatkan informasi terkait perkembangan kain tenun endek *kolok* di Desa Bengkala ini teknik

analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil data sehingga memperoleh simpulan dalam bentuk kata-kata tentang tenun endek *kolok* di Desa Bengkala.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pertama, perkembangan motif kain tenun endek *kolok* di Desa Bengkala, kain tenun endek *kolok* yang pertama kali dibuat adalah kain yang tidak memiliki motif atau kain polos.

a. Motif Polos/Tanpa Motif



Gambar. 1.1 Kain Endek Kolok Tanpa Motif

sumber : Dokumentasi Pribadi

Kain endek yang belum memiliki motif atau *ngelojek* adalah kain yang belum sempurna karna hentakan dalam menenun belum sempurna dan pengrajin masih dalam tahap belajar dan menyesuaikan hentakan. Perkembangan kain tenun endek di Desa Bengkala dimulai pada bulan juni tahun 2014. Proses pelatihan dilakukan selama 2 bulan sampai 3 bulan sehingga terciptalah kain tenun endek pertama yaitu kain tenun endek tanpa motif atau *ngelojek*. Selanjutnya Kain tenun

selanjutnya yang diproduksi oleh KEM Kajanan (Kawasan Ekonomi Masyarakat) adalah kain tenun endek pada umumnya

a. Motif Kangkung



Gambar. 1.2 Motif Kangkung

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Proses pembuatan kain tenun endek motif *kangkung* ini dimulai setelah pengrajin mulai menguasai teknik menenun sekitar tahun 2015. Tumbuhan *kangkung* dengan daun yang kecil biasanya hidup diatas air dengan batang yang menjalar pada

permukaan air. Motif *kangkung* ini merupakan salah satu motif yang distirilisasi dari bentuk flora (tumbuh-tumbuhan) yang menjalar.

1. Motif Ambu

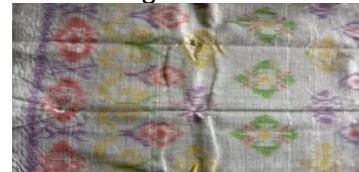


Gambar 1.3 Motif Ambu

Sumber : Dukumentasi Pribadi

Motif kain tenun endek yang diproduksi adalah motif ambu, *ambu* yang berarti awan dalam bahasa Bali. motif *ambu* ini merupakan stilisasi dari bentuk awan yang terus bergerak. motif *ambu* dalam penerapannya pada kain tenun endek ini memiliki bentuk yang melingkar dari ukuran yang kecil sampai membesar dan terus menyambung satu sama lain. Penerapan motif *ambu* pada kain tenun endek ini bertujuan untuk mengingatkan pada manusia supaya memiliki keinginan ataupun cita-cita setinggi awan dengan cara terus bergerak mewujudkan keinginannya. Proses pembuatan kain tenun endek motif *ambu* dimulai dari 2015 sampai 2020 dikarenakan motif *ambu* ini merupakan kain tenun endek motif pada umumnya yang disesuaikan dengan pesanan.

2. Motif Bun Samblung



Gambar 1.4 Motif Bun Samblung

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berikutnya ada motif bun samblung, motif ini pada dasarnya artinya stilisasi dari ukiran bangunan khas bali, tetapi untuk kain endek ini ditambahkan menggunakan variasi-variasi yang membentuk tampilannya berbeda. Pengrajin tenun endek kolok pada Desa Bengkala di pembuatan motif dikreasikan dengan penambahan garis-garis yang menghasilkan pola hias. Sama halnya dengan motif *ambu* sebelumnya motif *bun samblung* juga diproduksi dari tahun 2015 sampai sekarang dikarenakan motif *ambu* ini

merupakan kain tenun endek yang disesuaikan dengan pesanan.

3. Motif Kuda Laut



Gambar 1.5 Motif Kuda Laut

Sumber : Dokumentasi Pribadi Motif

kuda laut merupakan motif yang di produksi khusus oleh KEM Kajian sesuai dengan permintaan dari pihak Pertamina sebagai lambang dari Pertamina yang terdahulu, motif kuda laut ini merupakan motif yang berbentuk kuda laut. Kuda laut merupakan simbol dari Pertamina yang lama sehingga pihak Pertamina meminta untuk diproduksi sesuai dengan lambang dari Pertamina. Pembuatan motif kuda laut ini di produksi setelah pengrajin tenun endek *kolok* di Desa Bengkala sudah mulai mahir dalam mengoperasikan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan hentakan pada proses penenunan sudah rapat. Kain tenun endek motif kuda laut ini diproduksi sesuai dengan permintaan pihak Pertamina pada tahun 2017.

4. Motif Suwastika



Gambar 1.6 Motif Suwastika

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kemudian ada motif suwastika, motif suwastika merupakan salah satu motif geometris, motif suwastika dalam kain tenun yang diproduksi oleh KEM Kajian ini mirip dengan motif belah ketupat. Namun motif suwastika pada kain tenun ini memiliki celah pada bagian sudut, motif suwastika memiliki makna yaitu pemikiran dari empat arah penjuru. Dalam kehidupan selalu menemukan masalah, baik masalah sosial maupun masalah keluarga. Dalam menghadapi masalah tidak boleh melihat hanya dari satu sisi saja, melainkan harus

melihat dari berbagai sisi supaya dapat menemukan solusi yang lebih tepat..

Kain tenun di Bali pada umumnya menggunakan teknik ikat yaitu ikat *single* dan *double* ikat. Jenis tenun endek di Desa Bengkala termasuk ke dalam jenis kain tenun ikat. Kain tenun endek yang diproduksi oleh KEM Kajian pertama kali tidak menggunakan teknik ikat karena kain tenun yang diproduksi pertama kali yaitu kain tenun tanpa motif. Seiring berkembangnya keterampilan pengrajin sehingga menghasilkan kain tenun yang memiliki motif dengan teknik ikat *single*. Perkembangan motif kain tenun endek *kolok* di Desa Bengkala dimulai dari kain endek tanpa motif sampai pada kain tenun yang memiliki motif. Motif-motif yang di produksi merupakan motif endek pada umumnya sampai akhirnya membuat kain tenun endek motif khas Desa Bengkala, salah satunya adalah pada kain tenun endek motif *kolok* terdapat gambar I L U (I love you) dalam bahasa isyarat masyarakat *kolok* di Desa Bengkala yang artinya cinta dan ada juga gambar manusia yang sedang tersenyum bahagia. Motif endek *kolok* ini mempunyai makna yaitu sesama manusia kita harus saling memberikan cinta dan mengasihi satu sama lain tanpa membedakan status dan melihat kekurangan masing-masing. Dengan memberikan cinta kasih terhadap sesama kita bisa menciptakan kebahagiaan kepada orang-orang disekitar kita.

a. Motif Kolok



Gambar 1.7 Motif Kolok

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Motif *kolok* merupakan motif pertama yang diproduksi oleh masyarakat *kolok* yang mencari khaskan tentang masyarakat Bengkala. Proses pembuatan motif kain tenun endek *kolok* dimulai pada akhir tahun 2019, dan pada tahun 2021 mulai memproduksi kain tenun endek motif *kolok*.

Kedua, seperti yang disampaikan oleh ketua KEM (Kawasan Ekonomi Masyarakat) Kajian Ketut Kanta,

menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yang terbagi menjadi dua yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal. Faktor eksternal terdiri dari : (1) kemauan, kemauan yang dimiliki pengrajin merupakan salah satu yang mempengaruhi perkembangan kain tenun Endek *kolok*, karena pengrajin yang menekuni kerajinan menenun ini merupakan orang-orang *kolok*. Bapak (Ketut Kanta) selaku Ketua KEM Kajian menyatakan bahwa:

“Pengrajin tenun disini semuanya tuna wicara dan tuna nertra jadi dalam proses belajar mereka mengalami kesulitan karena yang mengajar nga bisa menggunakan bahasa isyarat sehingga ketika komunikasi harus melalui saya, butuh kesabaran dalam hal ini”.

Jadi karena ada kesulitan dalam hal berkomunikasi antara pengrajin dan pengajar harus ada kemauan dalam diri pengrajin agar bisa menguasai teknik menenun sehingga bisa menghasilkan kain tenun yang memenuhi standar pemasaran., (2) pengetahuan, pengetahuan merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh pengrajin tenun endek karena sebelum ketahap belajar menenun pengrajin tenun endek *kolok* di Desa Bengkala pertama-tama diberikan pengetahuan tentang pertenenan.

“Pokoknya 2 bulan 3 bulanan ngelojeknya yang tanpa motif dan bulan September udah mulai buat yang bermotif” (Ketut Kanta) selaku ketua KEM Kajian”.

Kemudian faktor eksternal terdiri dari : (1) budaya dan lingkungan, budaya disuatu daerah dapat mempengaruhi perkembangan kain tenun yang diproduksi. Begitupun dengan kain tenun endek *kolok* di Desa Bengkala dalam perkembangannya dipengaruhi oleh budaya. Kebiasaan masyarakat Bali yang berkaitan dengan upacara keagamaan dengan menggunakan kain tenun endek sebagai pakaian adat dan penggunaannya sebagai busana yang dipakai pada hari-hari tertentu. Selain itu lingkungan juga berpengaruh besar terhadap perkembangan motif kain tenun endek *kolok* karena motif endek *kolok* itu sendiri menggambarkan tentang keadaan di desa Bengkala yang sebagian besar masyarakatnya memiliki keistimewaan (tuna rungu dan tuna wicara),

(2) faktor ekonomi, hubungan sosial dan teknologi Faktor ekonomi menjadi penyebab umum dari pemilihan pekerjaan sebagai pengrajin tenun Endek *kolok* di Desa Bengkala. Latar belakang pengrajin tenun Endek *kolok* memproduksi kain tenun Endek dari yang bermotif sampai yang motif *Kolok* di karena disebabkan dari awal masyarakat *kolok* ingin mendapatkan penghasil tambahan sehingga menggeluti usaha tenun. Seperti yang disampaikan oleh Ketua KEM Kajian yakni:

“Awalnya pengrajin tenun disini mereka semua adalah petani, kadang setelah selesai diladang mereka nga ada kerjaan, dan mereka tidak ada penghasilan selain dari berkebun karena mereka rata-rata penyandang tuna rungu dan tuna wicara jadi susah untuk mendapatkan pekerjaan sehingga diberikan pelatihan penenun di KEM Kajian agar mempunyai penghasilan sampingan”.

Terciptanya motif kain tenun endek *kolok* juga dipengaruhi karena adanya interaksi ketua KEM dengan pengunjung yang memberikan ide untuk menciptakan kain tenun endek khas Desa Bengkala. Bapak Ketut Kanta selaku ketua KEM menyebutkan bahwa

“Ada yang pernah penelitian disini tentang orang-orang *kolok* dan memberikan saran, kenapa tidak membuat kain tenun endek khas desa bengkala agar memiliki kain ciri khas supaya bisa dikenal oleh masyarakat luas”

Hubungan sosial yang terjalin antara ketua KEM Kajian dengan para pengunjung dapat meningkatkan peluang pemasaran dikarenakan bisa memperkenalkan produk melalui sosial media, selain menggunakan sosial media milik desa Bengkala sendiri, juga bisa memperkenalkan produk melalui sosial media yang dimiliki oleh para pengunjung, sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas. Ketua KEM Kajian menyampaikan bahwa:

“Kain tenun endek yang sudah di produksi mulai di promosikan lewat sosial media yaitu Instagramnya ATC (Aksi Tanggap Cepat) dan di Instagram Kembengkala”.

Pembahasan

Pertama, perkembangan motif kain tenun endek *kolok* di Desa Bengkala, Kain tenun di setiap daerah mengalami perkembangan. Terdapat tiga jenis kain tenun tradisional Bali yang terkenal yaitu kain tenun gringsing, kain songket dan kain tenun endek Ariani (2019). Endek merupakan salah satu kain tenun yang mengalami perkembangan seperti di Desa Sulang. Dalam penelitian Dewi (2013) menyatakan bahwa perkembangan kain tenun endek di Desa Sulang dimulai tahun 1975 dan pada tahun 1985 perkembangan kain tenun endek di Desa Sulang semakin pesat. Setiap usaha pasti mengalami pasang surut begitupun dengan perkembangan kain tenun endek di Desa Sulang, tetapi seiring berjalannya waktu serta adanya kontribusi dari pemerintah dan dukungan asal masyarakat kain tenun endek di Desa sulang masih berkembang hingga sekarang.

Selain tenun endek di Desa Sulang, Kain tenun endek *Kolok* di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan, Provinsi Bali juga mengalami perkembangan dari segi motif. Pada tahun 2014 masyarakat *kolok* menemukan jalan untuk dapat berkembang dan berdaya. Pada dasarnya kain tenun endek yang diproduksi di Desa Bengkala merupakan kain tenun yang bisa kita jumpai di pasaran, namun seiring berjalannya waktu dan adanya dorongan dari lingkungan sosial, KEM Kajanan yang ada di Desa Bengkala mempunyai keinginan untuk menciptakan kain tenun Endek yang menunjukkan ciri khas dari Desa Bengkala yaitu kain tenun endek *Kolok*. perkembangan kain tenun endek di Desa Sulang, namun seiring berjalannya waktu dan adanya kontribusi dari pemerintah serta Kain tenun endek *kolok* di Desa Bengkala terinspirasi berasal lingkungan alam. Teori ini sama seperti teori Sika (1983) yang berkata motif atau ragam hias merupakan bentuk gambaran alam yang dikembangkan sesuai dengan kreasi pengrajin itu sendiri

Motif pertama kali yang dibuat pada tahun 2014 oleh KEM Kajanan adalah endek polos/tanpa motif karena pada saat pembuatan kain endek polos ini merupakan hasil dari proses belajar para pengrajin kain endek *kolok* di Desa Bengkala. Motif

selanjutnya merupakan motif yang dibuat sesuai dengan pesanan dari konsumen mulai dari tahun 2015 sampai sekarang dan menghasilkan kain tenun endek *kolok* yaitu motif khas Desa Bengkala, pengrajin KEM Kajanan mulai memproduksi kain endek motif pada umumnya. Motif yang dihasilkan oleh KEM Kajanan masih tergolong sedikit Karena mahalnya harga bahan-bahan baku yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngalimun dkk (2018) yang menyimpulkan bahwa ketersediaan bahan baku berpengaruh positif terhadap jumlah produksi.

Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif kain Tenun Endek di Desa Bengkala terbagi menjadi 2 bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal antara lain: (1) Kemauan merupakan keinginan atau kehendak dengan tujuan tertentu sesuai yang diharapkan. Setiap individu maupun industri memiliki kehendak atau tujuan. Kemauan yang dimiliki pengrajin di KEM Kajanan dapat meningkatkan sumber ekonomi, melestarikan budaya dan mengembangkan kemampuan pengrajin sehingga dapat meningkatkan pengasilan serta mengembangkan kain tenun endek *kolok*. (2) Pengetahuan adalah ilmu dasar yang harus dimiliki oleh pengrajin, pengetahuan yang dimiliki pengrajin dapat mempengaruhi perkembangan motif kain tenun endek *kolok*, pengetahuan yang tinggi akan lebih mudah dalam membuat motif tenun endek serta akan semakin berkembang.

Faktor eksternalnya yaitu : (1) Budaya dan lingkungan, Pengrajin tenun dalam menghasilkan motif disesuaikan menggunakan kebudayaan yang dimiliki karena hal tersebut sudah menjadi adat dan norma serta keragaman, kain-kain tradisional dihasilkan oleh disparitas geografis yang menghipnotis corak hayati setiap daerah. Salah satunya yaitu motif *kolok* tercipta terinspirasi dari lingkungan tempat tinggal pengrajin tenun endek. (2) Faktor Ekonomi, Hubungan Sosial dan teknologi: sebagai industri tujuan utamanya yaitu mencari untung sebesar-besarnya dimana produk yang dihasilkan mampu diminati konsumen. Hubungan sosial antar daerah diharapkan pada kehidupan bermasyarakat. Adanya

korelasi sosial antar wilayah Produsen tenun menyebabkan ragam hias yang baru karena mereka saling bertukar info serta pengetahuan sehingga saling mempengaruhi. Teknologi artinya sarana buat menyediakan barang-barang yang diharapkan bagi kelangsungan, serta ketenangan hidup manusia

Seperti yang dipaparkan di atas bahwa faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi perkembangan motif kain tenun endek *kolok*, pendapat tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Prayitno (2010) bahwa pengetahuan budaya, kepercayaan, lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial dapat mempengaruhi hasil dari kerajinan tenun yang dibuat oleh masyarakat. Proses penciptaan motif dengan kain tenun sangat sulit dan relatif lebih rumit serta lama dibandingkan teknik lain, sehingga membutuhkan kemampuan keterampilan, pengetahuan, kreativitas, dan ketekunan tingkat tinggi dari pembuatnya Kartiwa, (1989).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan, maka dapat disimpulkan: (1) Perkembangan motif kain tenun endek *kolok* di Desa Bengkala mulai berkembang pada tahun 2014. Pada proses pembuatan kain tenun endek *kolok* pertama kali pengrajin memproduksi kain tenun endek tanpa motif dikarenakan pengrajin masih dalam tahap beajar menenun sehingga hasil yang diciptakan masih kurang sempurna. Seiring berjalannya waktu kemampuan pengrajin sudah mulai berkembang dan hasil hantakan pada tenun sudah mulai sempurna sehingga pengrajin mulai memproduksi kain tenun endek yang bermotif yaitu: motif *kangkung*, motif *ambu*, motif *mata kucing*, motif *suwastika*, motif *bun samblung*, motif *kuda laut*, dan motif *kolok*, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kain tenun endek *kolok* di Desa Bengkala terbagi menjadi 2 bagian yaitu faktor internal meliputi: kemauan, dan pengetahuan sedangkan faktor eksternalnya yaitu: budaya, hubungan sosial, ekonomi, lingkungan dan taknologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, & E, S. 1980. *Pengetahuan Barang Tekstil*. Jakarta: Staff Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Teknologi Kerumah Tanggaan Dan Kejuruan Kemasyarakatan.
- Ariani, N. M. 2019. "Pengembangan Kain Endek Sebagai Produk Penunjang Pariwisata Budaya Di Bali". *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* Volume 9, Nomor 2 (hlm. 146–59)
- Arif, H. S. 2013. *Potensi Biolarvasida Ekstrak Etanol Kulit Batang Karet India (Ficus elastica Nois Ex Blume) dan Uji Toksisitasnya Dengan Metode Brine Shrimps Lethality Test*. tugas akhir Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Budiyono, Sudiby, W., Herlina, S., Handayani, S., Parjiyah, Pudiastuti, W., Irawati, S., Parjiyati, & Palupi, D. S. 2008. *Kriya Tekstil*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Cahyadi, R. A. H. 2019. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa*": *Islamic Education Journal*, Vol 3, Nomor 1 (hlm. 35–42).
- Darmaprawira, S. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan.
- Dewi, I. G. A. M., Ardika, I. W., & Sunarta, I. N. (2019). "Kreasi Ikat Endek Sebagai Produk Penunjang Pariwisata Bali". *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, Volume 05, Nomor 2 (hlm. 391).
- Dewi, L. G. W. L. 2013. "Perkembangan dan Sistem Pewarisan Kerajinan Tenun Ikat Endek Di Desa Sulang, Klungkung, Bali (1985- 2012)". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Volume 66, Nomor 3 (hlm.37–39).

- Kartiwa, S. 1989. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Muryani, S. 2013. "Pembinaan Batik Ponorogo". *Jurnal Fakultas Seni Rupa Dan Desain, ISI Surakarta*, Volumen 5.
- Ngalimun, Muhammad, F., & Ahmad, S. 2018. Strategi dan Model Pembelajaran. In *Strategi dan Model Pembelajaran*. Universitas Diponegoro.
- Prayitno, T. 2010. *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: PT. Sindu Press.
- Priyanto, T. 2009. *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*. Sindu R Press.
- Sachari, A. 2007. *Budaya Visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia Abad ke-20*. Erlangga.
- Syafi'i, A. G. 2017. "Warna Dalam Islam". *Jurnal An-Nida'*, Volume 41, Nomor 1, (hlm. 62–70).
- Wijana, G., Sila, I. N., & Suartini, L. 2017. "Tenun Endek Mastuli di Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, Volume 7, Nomor 2 (hlm. 77–96).
- Wulandari, A. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.